E-ISSN: 3031-8629
Halaman 245-253
Volume 1 Nomor 1 Tahun 2024

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Mengggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Siswa Sekolah Dasar

Yenni Fitra Surya[1] Kiki evoulina br Sembiring[2]
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai[1], SDN 007 Tambusai Utara[2]
e-mail: kikibrsembiring@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan hasil belajar siswa kelas IV SDN 007 Tambusai Utara. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran belum mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Untuk itu diterapkan model pembelajaran Numbered Head Together. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar materi penaksiran hasil dari penjumlahan bilangan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Head Together siswa kelas IV SDN 007 Tambusai Utara. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2022. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 10 orang dengan jumlah laki-laki 3 orang dan perempuan berjumlah 7 orang. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan tes. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan hasil belajar materi penaksiran hasil dari penjumlahan bilangan pecahan siswa kelas IV SDN 007 Tambusai Utara dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Head Together pada siklus I tergolong tinggi dengan rata-rata 72,39. Selanjutnya dari 10 orang siswa hanya 7 orang yang tuntas dengan ketuntasan klasikal 70%. Pada siklus II tinggi dengan rata-rata 79,99 dari 10 orang siswa terdapat 10 orang yang tuntas belajar dengan ketuntasan klasikal 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran

Numbered Head Together dapat meningkatkan hasil belajar materi penaksiran hasil penjumlahan bilangan pecahan kelas IV SDN 007 Tambusai Utara.
Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Numbered Head Together, Penaksiran Hasil dari Penjumlahan Bilangan Pecahan.

Abstract

This research was motivated by the low learning outcomes of class IV students at SDN 007 Tambusai Utara. This is because the learning model has not been able to improve students' learning outcomes in the learning process. For this reason, the Numbered Head Together learning model is applied. This research aims to describe the improvement in learning outcomes in material assessing the results of adding fractions using the Numbered Head Together learning model for class IV students at SDN 007 Tambusai Utara. This research method is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of two meetings and four stages, namely planning, action, observation and reflection. The research was carried out in November 2022. The research subjects were 10 class IV students with 3 boys and 7 girls. Data collection techniques include documentation, observation and tests. From the results of this research, it can be concluded that the increase in the learning outcomes of assessment material resulting from adding fractions of class IV students at SDN 007 Tambusai Utara using the Numbered Head Together learning model in cycle I was relatively high with an average of 72.39. Furthermore, out of 10 students, only 7 people finished with classical completeness of 70%. In cycle II it was high with an average of 79.99 out of 10 students, there were 10 people who completed their studies with 100% classical completeness. Thus, it can be concluded that using the Numbered Head Together learning model can improve learning outcomes in material assessing the results of adding fractions for class IV SDN 007 Tambusai Utara.
Keywords: Learning Outcomes, Numbered Head Together Learning Model, Estimating Results from Adding Fractional Numbers.

LATAR BELAKANG

Mata pelajaran matematika merupakan ratunya ilmu pengetahuan dan teori angka merupakan ratunya matematika.Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.Perkembangan pesat diberbagai bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika terutama dibidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika distrik. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan diperlukan penguasan matematika yang kuat sejak dini, yang perlu ditanamkan pada anak-anak generasi penerus bangsa, terutama anak-anak di Sekolah Dasar (SD), sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, agar mereka memiliki pondasi dasar yang kuat dalam memahami segala permasalahan yang berkaitan dengan matematika.Selain itu ilmu matematika juga dapat membantu bidang studi-studi lainnya seperti ilmu pengetahuan alam, geografi, ekonomi, bisnis, menejemen, kedokteran dan ilmu psikologi. Hal ini menunjukkan bahwa begitu pentingnya mempelajari ilmu matematika dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dengan menguasai ilmu matematika maka ilmu-ilmu lain akan lebih mudah untuk dikuasai.

Berdasarkan dari tujuan pelajaran matematika yang ada pada kurikulum, jelaslah bahwa yang pertama dari tujuan pelajaran matematika itu adalah memahami konsep matematika, artinya sebelum pembelajaran matematika diberikan kepada siswa, siswa harus memahami dulu apa tujuan dari pelajaran matematika, untuk apa pelajaran matematika itu diberikan dan bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan. Pelajaran matematika bukan hanya sekedar menghafal rumus-rumus tapi jugaharus tahu bagaimana cara menyelesaikan suatu masalah yangberkaitan dengan matematika itu sendiri, sehingga perlu hasil belajar matematikaditanamkan kepada siswa. Tanpa adanya hasil belajar matematikasiswa tidak akandapat memahami aturan-aturan yang relevan dalam suatu pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa hal yang ditemukan dalam proses pembelajaran matematika di SDN 007 Tambusai Utara terlihat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan belum tampak siswa yang berani mengeluarkan pendapat terhadap pertanyaan serta tugas-tugas yang diberikan gurusaat penjelasan materi dan kerja kelompok. Hal itu disebabkan oleh rasa kurang percaya diri dan kerjasama antara siswa. Selain itu guru masih mendominasi dalam setiapproses kegitan belajar mengajar. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran hanya sebatas informasi yang disampaikan guru dalam bentuk metode ceramah dan menunggu contoh-contoh soal serta tugas-tugas yang diberikan guru.

Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswadalam pembelajaran matematika. Keberhasilan proses belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70. Rendahnya hasil belajar siswa terlihat dari hasil *pre-test* yang diberikan menunjukkan bahwa dari10 orang siswa terdapat 2 orang atau 20% yang nilainya ≥ 70 dan 8 orang atau 80% siswa nilainya≤ 70.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa siswa belum memahami konsep sehingga tidak mampu menjawab sesuai prosedur yang tepat dan belum mampu mengaplikasikan konsep pada pemecahan masalah sehingga dapat menghambat siswa untuk dapat memahami materi selanjutnya. Hal ini akan berdampak kepada siswa seperti timbulnya rasa minder karena tidak mampu mengkomunikasikan pemikirannya, sehingga siswa tidak percaya diri terhadap jawaban yang diperolehnya dan dikhawatirkan menjadi pemicu aktivitas menyontek. Berdasarkan permasalahan yang ada maka diperlukan solusi yang tepat.Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe*Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*(NHT)pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) bertujuan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi

pelajaran tersebut.Pembelajaran NHT terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap penomoran, pertanyaan, berpikir bersama, menjawab dan tanggapan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).Penelitian tindakan kelas disebut juga *classroom action research* yang berarti penelitian dengan melakukan tindakan yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri, melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat sesuai harapan. Menurut Suharsimi (dalam M.Andi Setiawan, 2006: 10) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah paparan gabungan definisi dari tiga kata yaitu: "penelitiaan, tindakan dan kelas".Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoreh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas di berbagai bidang.Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam pelaksanaanya berbentuk rangkaian periode/siklus kegiatan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama dantempat yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* diawali dengan presentasi kelas oleh peneliti sebagai guru untuk menyampaikan materi secara singkat dan jelas, kemudian guru membentuk kelompok diskusi yang beranggotakan 3-4 orang siswa berdasarkan nilai pratindakan. Menurut Erman Suherman (2003: 202) menyatakan bahwa ukuran (besar kecilnya) kelompok akan berpengaruh pada kemampuan produktivitas kelompoknya. Selain itu guru juga membimbing kinerja siswa yang mengalami

kesulitan dalam diskusi kelompok dengan menghubungkan konsep-konsep yang mereka pelajari dengan pengalaman yang mereka miliki. Setelah selesai diskusi kelompok selanjutnya adalah pembahasan atau presentasi kelas. Guru memanggil salah satu nomor kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan menuliskan hasil kerja kelompoknya di papan tulis dan kelompok lain menanggapi untuk mengetahui benar atau salah dari jawaban kelompok tersebut. Pada saat pelaksanaan pembahasan guru selalu menampung alternatif dari jawaban dan pertanyaan yang diberikan siswa. Setelah pembahasan selesai guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah disampaikan dan menjawab semua pertanyaan yang diberikan siswa.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, meskipun ada beberapa kendala pada siklus I karena kurangnya penguasan kelas oleh guru dan penerapan langkah-langkah model pembelajaran yang kurang dipahami oleh siswa. Selama kegiatan pembelajaran, terlihat aktivitas siswa lebih dominan dibandingkan guru, sehingga proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa. Sedangkan pada siklus II proses pembelajaran sudah lebih baik dari siklus I. Hal ini terlihat dari kemajuan siswa yang lebih fokus memperhatikan guru saat menyampaikan materi pelajaran dan rasa percaya diri yang tinggi saat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas serta mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya dengan baik.

Hamalik (2013: 30) menyatakan bahwa bukti seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti-mengerti menjadi mengerti. Dari hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II mata pelajaran matematika materi penaksiran hasil penjumlahan bilangan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Berdasarkan data sebelum diterapkannya model pembelajaran *Numbered Head Together* diketahui bahwa hasil belajar siswa terhadap pelajaran matematika materi penaksiran hasil penjumlahan bilangan pecahan yaitu rata-rata 61,08 dengan ketuntasan siswa 20%. Siklus I pertemuan I mengalami peningkatan dengan rata-rata 71,03 dengan persentase ketuntasan 60%, pada pertemuan II rata-ratanya meningkat menjadi 73,75 dengan ketuntasan 70%. Siklus II pertemuan I rata-rata menjadi 77,49 dengan ketuntasan 80% dan pertemuan II meningkat dengan rata-rata 79,99 dan ketuntasan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 10 orang siswa terdapat 10 orang yang mencapai ketuntasan klasikal secara individu dengan kategori tinggi. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* hasil belajar matematika siswa pada materi penaksiran hasil penjumlahan bilangan pecahan meningkat.

Perbandingan hasil hasil belajar siswa pada setiap siklus mulai pratindakan, siklus I dan siklus II pada materi penaksiran hasil penjumlahan bilangan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* di kelas IV SDN 007 Tambusai Utara mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 4.6

Perbandingan Hasil Hasil belajar Siswa Pratindakan, Siklus I dan Siklus II pada Materi Penaksiran Hasil Penjumlahan Bilangan Pecahan

No	Keterangan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	60,4	72,39	78,74
2	Persentase ketuntasan	20%	70%	100%

Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa perbandingan hasil belajar matematika siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Data hasil pratindakan dengan rata-rata 61,08 dengan persentase ketuntasan sebesar 20% meningkat menjadi 72,39 disiklus I dengan persentase ketuntasan sebesar 70% dan

siklus II meningkat lagi menjadi 78,74 dengan persentase ketuntasan menjadi 100%. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* yang telah dilakukan pada kelas IV SDN 007 Tambusai Utara dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan kategori tinggi sehingga tindakan penelitian kelas dapat dihentikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasan yang telah diuraikan dalam dua siklus, dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penaksiran hasil penjumlahan bilangan pecahan pada kelas IV SDN 007 Tambusai Utara dapat dimpulkan bahwa, proses pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada materi penaksiran hasil penjumlahan bilangan pecahan diawali dengan presentasi kelas oleh peneliti sebagai guru untuk menyampaikan materi secara singkat dan jelas, kemudian guru membentuk kelompok diskusi yang beranggotakan 3-4 orang siswa berdasarkan nilai pratindakan. Guru juga membimbing kinerja siswa yang mengalami kesulitan dalam diskusi kelompok dengan menghubungkan konsep-konsep yang mereka pelajari dengan pengalaman yang mereka miliki. Setelah selesai diskusi kelompok selanjutnya adalah pembahasan atau presentasi kelas.

Guru memanggil salah satu nomor kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan menuliskan hasil kerja kelompoknya di papan tulis dan kelompok lain menanggapi untuk mengetahui benar atau salah dari jawaban kelompok tersebut. Pada saat pelaksanaan pembahasan guru selalu menampung alternatif dari jawaban dan pertanyaan yang diberikan siswa. Setelah pembahasan selesai guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah disampaikan dan menjawab semua pertanyaan yang diberikan siswa.pada siklus I belum

terlaksana dengan baik dan pada siklus II guru telah melaksanakan preses pembelajaran dengan sangat baik dikarenakan guru telah melihat kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dan memperbaikinya disiklus II sehingga aktivitas guru dan aktivitas siswa meningkat.Hasil hasil belajar matematika pada materi penaksiran hasil penjumlahan bilangan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* mengalami peningkatan yaitu pada siklus I pertemuan I siswa yang tuntas ada 6 orang dengan persentase 60% dan rata-rata 71,03% dari 10 orang siswa serta pertemuan II naik menjadi 7 orang dengan persentase 70%, dan rata-rata 73,75, sedangkan pada siklus II pertemuan I siswa yang tuntas ada 8 orang dengan persentase 80% dan rata-rata 77,49 serta pertemuan II naik menjadi 10 orang dengan persentase ketuntasan 100% dan rata-rata 79,99.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, dkk. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta; Bumi Aksara.

----------. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta; Bumi Aksara.

Ibrahim, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya; Unesa University Press.

Iryanti, Puji. (2004). *Penilaian Unjuk Kerja*. Yogyakarta: Depdiknas.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1997). *Depertemen Pendidikan danKebudayaan:* Balai Pustaka.

Kemendikbud. (2013). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untukMatematika Tingkat SD/MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Lie, Anita. (2007). *Cooperative Learning*. Jakarta:Grasindo.

Muhsetyo, G, dkk. (2008). *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Setiawan, M, Andi. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. Palangkaraya: CV Budi Utama.

Taufik, T. dan Muhammadi. (2010). *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.